

SUNNAH DAN BID'AH
DALAM PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI
(Telaah Terhadap Kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*)



Skripsi

**diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)**

OLEH

KHULWATIN SYAFI'AH

NIM: 9653 2218

**TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. Fauzan Naif, M.A
Drs. Indal Abror, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Tal : Skripsi Saudara Khulwatin Syafi'ah
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan
seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Khulwatin Syafi'ah
NIM : 9653 2218
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Sunnah dan Bid'ah dalam Pandangan K.H. Hasyim
Asy'ari (Telaah Terhadap Kitab *Risalah Ahl al-Sunnah
Wa al-Jama'ah*)

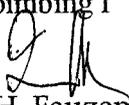
dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke
sidang munaqasyah.

Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga
dapat membawa manfaat.

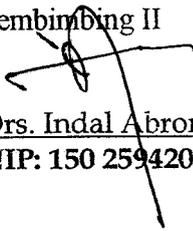
Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Yogyakarta, 20 Maret 2003

Pembimbing I


Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP: 150 22 8609

Pembimbing II


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150 259420

NOTA PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.09/694/2003

Skripsi dengan judul : *Sunnah dan Bid'ah Dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (Telaah Terhadap Kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah)*

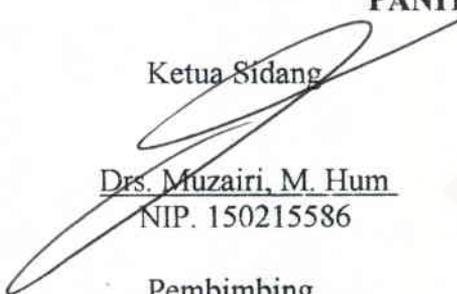
Diajukan oleh:

1. Nama : Khulwatin Syafi'ah
2. NIM : 96532218
3. Progam Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 28 Maret 2003 dengan nilai: 85 / A - dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Agama I dalam Ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

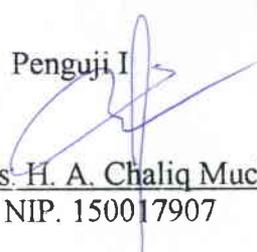
Ketua Sidang


Drs. Muzairi, M. Hum
NIP. 150215586

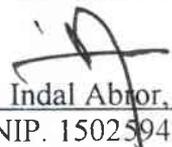
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

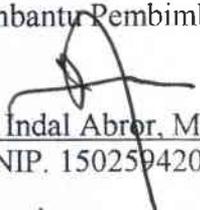
Penguji I


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150017907

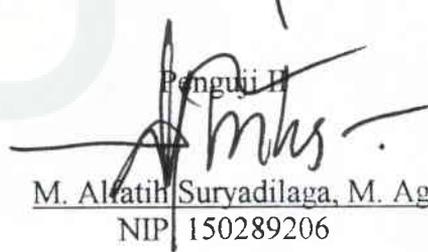
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 28 Maret 2003

DEKAN


Dr. Djani Annuri, MA
NIP. 150182860



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	= tidak dilambangkan	ط	= t
ب	= b	ظ	= z
ت	= t	ع	= ...
ث	= s	غ	= g
ج	= j	ف	= f
ح	= h	ق	= q
خ	= kh	ك	= k
د	= d	ل	= l
ذ	= z	م	= m
ر	= r	ن	= n
ز	= z	و	= w
س	= s	ه	= h
ش	= sy	ع	= ...
ص	= s	ي	= y
ض	= d		

2. Vokal

a) Vokal tunggal

— /	= a
— /	= i
— ˘	= u

b) Vokal rangkap

— ˘ ˘	= ai
— / ˘	= au

3. Maddah

— ˘ ˘	! ˘ ˘	= a
— ˘ ˘		= i
— ˘ ˘		= u

4. Ta' marbutah

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl
- raudatul aṭfāl
طَلْحَةَ - talḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā
الْبِرِّ - al-birr

6. Kata sandang

a) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Contoh:

الرَّجُلِ - ar-rajulu
السَّيِّدَةِ - as-syayidatu

b) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Contoh:

الْقَلَمِ - ai-qalamu
الْجَلَالِ - al-jalālu

7. Hamzah

Bila di tengah dan di akhir kata, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Bila di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

شَيْءٍ - syai'un
إِنَّ - inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fiil, isim atau harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata yang lazim dirangkaikan saja, penulisannya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāh majrēhā wa mursāhā

9. Huruf kapital

Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Khusus bagi nama diri yang didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl
تَقْرِيبُ النَّوَاوِي - taqrīb an-Nawāwiy



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAKSI	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sifat Penelitian	10
3. Tehnik Pengumpulan Data	10
4. Tehnik Pengolahan Data	10
5. Analisa Data	10
6. Pendekatan	11
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : SUNNAH DAN BID'AH

A. Pengertian dan Pembagian Sunnah dan Bid'ah	13
1. Pengertian dan Pembagian Sunnah	13
2. Pengertian dan Pembagian Bid'ah.....	20
B. Sunnah dan Bid'ah dalam Perbincangan Para Ulama.....	29
C. Sunnah dan Bid'ah dalam Lintas Sejarah.....	36

BAB III : K.H. HASYIM ASY'ARI DAN PANDANGANNYA MENGENAI SUNNAH DAN BID'AH

A. Sketsa Kesejarahan K.H. Hasyim Asy'ari	40
1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.....	40
2. Aktifitas Sosial Keagamaan dan Politik K.H. Hasyim Asy'ari.....	46
3. Kondisi Sosial Kemasyarakatan yang melatarbelakangi Penulisan <i>Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah</i>	55
B. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Sunnah dan Bid'ah	
1. Pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Hadis-Hadis Sunnah dan Bid'ah	62
2. Pembagian Bid'ah	65
3. Ahli Sunnah dan Ahli Bid'ah	68
4. Beberapa Aspek Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.....	72

BAB IV : ANALISA TERHADAP PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Status Kesahihan Hadis78

B. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Bingkai Pemikiran Ulama
.....92

C. Analisa Kesejarahan100

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran-saran 111

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



ABSTRAK

Pada awal abad 20, umat Islam Indonesia mengalami berbagai pengelompokan dan afiliasi terhadap organisasi tertentu. Salah satu yang terbesar dan bertahan sampai sekarang adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada 31 Januari 1926 di mana K.H. Hasyim Asy'ari menjadi *Rais Akbar*. K.H. Hasyim Asy'ari juga menulis aturan-aturan dasar organisasi (*al-Qanūn al-Asāsī li Jam'iyah Nahḍah al-Ulamā'*) dengan formulasi doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang masih dipakai sebagai dasar ideologi sampai kini. Organisasi ini sekaligus menjadi lokomotif bagi "kalangan tradisionalis"-meminjam istilah Deliar Nur- yang mempertahankan praktek-praktek dan tradisi tertentu, yang sebenarnya adalah soal-soal dalam ibadah, namun dipandang sebagai bid'ah oleh "kalangan modernis".

K.H. Hasyim Asy'ari, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren keluarganya dan berbagai pesantren di Nusantara, melanjutkan studinya ke Mekkah, di mana ia berinteraksi dengan ide dan pemikiran muslim internasional seperti Pan-Islamisme dan model intelektual ulama Haramain yang berinti pada harmonisasi tasawuf dan syari'ah. Sepulangnya di Tanah Air, ia pun terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan dan politik, yakni dengan mendirikan pesantren Tebu Ireng, melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang dan juga membidani kelahiran organisasi NU yang ditujukan untuk mewadahi aspirasi "kalangan tradisionalis" dan mengurangi konflik dengan kelompok-kelompok yang berseberangan pandangan.

K.H. Hasyim Asy'ari juga seorang penulis yang produktif. Sebagian besar karya-karyanya merupakan respon dan penyikap: terhadap berbagai situasi dan kondisi pada masanya, salah satu diantaranya adalah karyanya yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Di sini ia mengemukakan pandangan-pandangannya antara lain tentang *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan masalah sunnah dan bid'ah, satu topik yang ramai diperbincangkan pada tahun 20-an.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, bid'ah adalah segala hal baru yang dikreasi sesudah Nabi saw, baik dalam urusan ibadah maupun adat. Segala perkara baru harus diseleksi, apabila mengandung kesesatan dan kebatilan, maka itulah bid'ah yang dilaknat Allah. Sebaliknya, perbuatan-perbuatan seperti memakai tasbih, melafalkan niat, *tahlihan* dan lain-lain tidak dipandang sebagai bid'ah karena mengandung unsur kebajikan. Tidak berhenti sampai disini, konsep sunnah dan bid'ah mengalami pembengkakan makna yang mencakup kandungan ideologis, di mana sebutan bid'ah mengarah sepenuhnya pada lawan polemik. Konsep sunnah dan bid'ah sekaligus menjadi media seleksi dan identifikasi terhadap kelompok-kelompok atau pandangan-pandangan yang berseberangan.

Ada dua pandangan mengenai sunnah dan bid'ah. *Pertama*, pandangan yang mengukuhkan keumuman makna hadis tentang bid'ah, *kullu bid'ah ḍalālah*, yakni bid'ah dalam urusan ibadah. *Kedua*, pandangan yang mengkhususkan makna hadis tentang bid'ah. Tidak semua hal baru, baik ibadah maupun adat, adalah bid'ah, kecuali yang mengandung unsur kebatilan. Dari pemetaan ini, pandangan K.H. Hasyim Asy'ari bisa dikategorikan dalam kelompok pandangan kedua. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari yang sedemikian rupa mempunyai penjelasan historis tertentu, antara lain dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan dan pengumpulannya dengan masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku dari Nabi saw dimana praktek aktual menjadi basis yang terpenting. Sebagai sebuah konsep yang merujuk kepada perilaku Nabi, sunnah bisa dipastikan mengalami perubahan yang sebagian besar berasal dari praktek aktual masyarakat Muslim dari generasi ke generasi. Praktek aktual tersebut terus menjadi subyek modifikasi melalui tambahan-tambahan yang berbanding lurus dengan perkembangan situasional masyarakat dalam berbagai permasalahan yang menyangkut hukum, moral dan keagamaan. Pada tataran inilah muncul berbagai kontroversi dan penafsiran yang bertentangan yang kemudian diselesaikan oleh al-Syafi'i melalui proses kanonisasi dan kodifikasi sunnah ke dalam hadis.¹

Pertentangan penafsiran terhadap materi sunnah pada tepian lain memunculkan istilah bid'ah sebagai kebalikan konsep sunnah. Konsep sunnah dan bid'ah ini dipakai secara berbeda oleh para ahli hadis, ahli usul, ahli fiqh dan ahli kalam. Jika ahli fiqh lebih berorientasi kepada penilaian hukum, ahli hadis dan ahli usul memaknainya sebagai proses keberagamaan yang berorientasi pada Nabi saw dan *salaf al-ṣāliḥ*. Sementara ahli kalam memaknainya dalam artian i'tikad yang didasarkan kepada Allah dan RasulNya dan tidak kepada rasio semata. Makna ini dimunculkan pada abad 4 H oleh golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dikenal dengan sebutan

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), bab 3 dan Fazlur Rahman, *Membuka Fintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995).

*ahl al-sunnah*², sementara golongan yang berbeda pandangan seperti Murji'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Syi'ah mendapatkan sebutan *ahl al-bid'ah*, *ahl al-ahwa'* dan *ahl al-zaig wa al-tadiil*.³

Pada awal abad ke-20, umat Islam Indonesia mengalami berbagai pengelompokan dan afiliasi terhadap organisasi tertentu. Menurut Mukti Ali, hal itu menjadi salah satu ciri masyarakat Islam modern di Indonesia.⁴ Salah satu yang terbesar dan bertahan hingga sekarang adalah Nahdatul Ulama (NU) yang menurut anggaran dasarnya tahun 1930, 1952, 1979 dan 1984 menegaskan diri berfaham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.⁵ Pengajuan klaim ini mengandaikan adanya pengakuan terhadap otoritas Nabi dan *salaf al-ṣāliḥ* sekaligus mengandaikan praktek dan tradisi tertentu yang berkesinambungan dengan tradisi yang hidup pada masa nabi dan *salaf al-ṣāliḥ*, juga penghindaran terhadap bid'ah sebagai bentuk diskontinuitas atau keterputusan dengan sunnah yang dipandang tercela.

Pandangan sebagaimana terurai di atas diformulasikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seorang pendiri dan pemimpin agung (*Rais Akbar*) NU⁶, dalam sebuah karyanya yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dalam karya tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari membahas beberapa hadis yang

² Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1999), hlm. 19.

³ Ahmad Hassan, *Ijma'*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 5.

⁴ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 5.

⁵ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994), lampiran IV.

⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 7.

berkaitan dengan orang mati, tanda-tanda hari kiamat dan masalah sunnah dan bid'ah. Pembahasan mengenai sunnah dan bid'ah didasarkan pada hadis-hadis yang umum dipergunakan untuk menerangkan masalah sunnah dan bid'ah. Sementara norma-norma untuk menilai bid'ah dikembalikan pada dukungan syari'ah, kaidah para ulama salaf dan bukti-bukti hukum. Bid'ah dibagi menjadi beberapa macam, namun pada intinya bid'ah itu harus diseleksi apakah mengandung unsur kebatilan atau kebajikan. Jika mengandung kebajikan, maka dikategorikan sebagai bid'ah hasanah dan dikeluarkan dari pengertian umum bahwa *kullu bid'ah ḍalālāh*. Oleh karena itu, praktek-praktek seperti memakai tasbih, melafalkan niat, *tahlīl* dan *talqīn*, ziarah kubur, meyakini syafa'at dan doa tawassul tidak dipandang sebagai bid'ah karena nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya.⁷

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terasa sedemikian longgar, dimana hadis-hadis yang mengandung pengertian umum tentang kesesatan bid'ah *ditakhṣīs* dan ditarik ke dalam persoalan-persoalan tertentu. Hal ini berbeda dan bahkan bertentangan dengan pandangan beberapa ulama seperti al-Syātibī dan Muhammad 'Abd al-Salām Ḥaḍr al-Syuqairī. Kedua ulama ini berpandangan bahwa syari'ah Islam telah disempurnakan melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi, karenanya membuat bid'ah tidak dimungkinkan lagi.⁸

⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Jombang: Maktabah al-Turās al-Islām, 1998). Karya ini telah diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyin dengan judul *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999) dengan diberi tambahan terjemahan karya yang lain, yakni *al-Tibyān*

⁸ Al-Syātibī, *Al-I'tisām*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1998), hlm. 33-37. dan Muḥammad 'Abd al-Salām Ḥaḍr al-Syuqairī, *Al-Sunan wa al-Mubtadi'āt bi al-Azkār wa al-Ṣalawāt* (Tīp: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 5-7.

Al-Syāṭibī secara tegas mengukuhkan keumuman makna hadis *kullu bid'ah ḍalālah* terutama dalam urusan ibadah dan mu'ammalah yang sudah diatur oleh kaidah-kaidah agama.⁹ Sementara yang berkaitan dengan adat atau urusan yang bersifat duniawi, proses penetapan hukumnya dilakukan melalui masalah mursalah.¹⁰ Pandangan serupa juga dianut oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*.¹¹

Fenomena pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks agama tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu saja, melainkan diartikulasikan dalam satu ruang dan waktu yang melibatkan individu, kelompok dan masyarakat tertentu. Sejarah membuktikan, pada tahun 1920-1930-an umat Islam disibukkan dengan persoalan *khilafiyah* seperti pelafalan *uṣallī, talqīn*, dan lain-lain sehingga memunculkan perdebatan bahkan saling mengkafirkan satu golongan atas golongan lain.¹² Menurut Kuntowijaya, kontradiksi internal keagamaan semacam itu hanya dipermasalahkan di kawasan Asia Tenggara, bahkan oleh berbagai organisasi seperti Persis, Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad dan Perti yang praktek-praktek keberagamaannya pada dasarnya berbasis mazhab al-Syafi'i.¹³ Konsep sunnah dan bid'ah, pada tahapan berikutnya, tidak semata berkaitan dengan pilihan kesalahan seseorang tetapi berkembang menjadi suatu prinsip seleksi dan identifikasi

⁹ Al-Syāṭibī, juz 1, *op. cit.*, hlm. 110-113.

¹⁰ *Ibid.*, juz 2, hlm. 373-375.

¹¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 51-92.

¹² Deliar Nur, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 240-261.

¹³ Kuntowijaya, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 49.

bagi suatu kelompok atas kelompok atau individu atas individu lainnya. Hal serupa terjadi pada K.H. Hasyim Asy'ari ketika memberikan penilaian terhadap M. Abduh, Rasyid Rida, Ibn Abd al-Wahhab, Ibn Taimiyyah dan kedua muridnya, Ibn al-Qayyim dan Ibn Abd al-Hadi.¹⁴

Konsep sunnah dan bid'ah yang dibangun K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan salah satu diantara fenomena penafsiran terhadap teks agama, khususnya hadis. Disinilah letak sisi penting penelitian ini, yakni *pertama*, untuk mendiskripsikan bagaimana pandangan dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah yang dibangun melalui penafsiran terhadap hadis-hadis sunnah dan bid'ah, dan *kedua*, untuk menganalisa latar belakang historis pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah.

B. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah yang dibangun melalui penafsiran terhadap hadis-hadis sunnah dan bid'ah ?
2. Bagaimana pandangan K.H. Hasyim Asy'ari ditinjau dari latar belakang kesejarahannya ?

¹⁴ M. Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 8.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan :

1. Mendiskripsikan pandangan dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah.
2. Menganalisa latar belakang kesejarahan pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah.

Kegunaan :

1. Memberikan pemetaan dan pemahaman kepada berbagai kalangan mengenai liku-liku perbincangan, penafsiran dan perdebatan yang muncul di seputar masalah sunnah dan bid'ah.
2. Memperkaya khasanah pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam ilmu Ushuluddin khususnya dan wacana tafsir hadis pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Dalam khasanah kepustakaan Islam, banyak literatur yang secara khusus membincang masalah sunnah dan bid'ah, antara lain *al-I'tiṣām*, karya al-Syātibī, *al-Sunan wa al-Mubtadi'āt* karya Muḥammad Abd al-Salām al-Syuqairī, *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'* karya 'Alī Maḥfūz¹⁵ dan lain-lain. Sementara dalam khasanah penelitian di Indonesia, pembahasan mengenai sunnah dan bid'ah sudah dilakukan antara lain oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam karyanya *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Dalam bukunya Hasbi membahas pengertian dan penggolongan sunnah dan bid'ah, pernyataan sikap

¹⁵ 'Alī Maḥfūz, *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'* (Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1978)

dan penolakannya terhadap berbagai argumentasi penganut bid'ah, dan anjuran moral bagi kaum muslimin untuk menegakkan agama Allah. Pencelaan terhadap bid'ah bersifat umum dan tidak dapat dikhususkan lagi. Syari'ah Islam dipandang sudah sempurna terutama dalam wilayah ibadah. Sementara inovasi dalam wilayah adat sudah ada metode penetapan hukumnya, yakni melalui masalah mursalah, istidlal mursal, istidlal, istislah dan istihsan.¹⁶

Sebuah penelitian telah dilakukan terhadap karya Hasbi oleh Ibnu Muhdir. Penelitian ini bermaksud mengungkap pemikiran Hasbi mengenai sunnah dan bid'ah, faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan dan kekuatan hadis-hadis yang dipergunakan Hasbi dalam karyanya tersebut. Dalam membahas sunnah dan bid'ah, Hasbi menggunakan 5 literatur pokok, yakni *al-I'tisām* karya al-Syāṭibī, *al-Madkhāl* karya Ibn al-Hajj, *al-Ba'it alā Inkār al-Bida' wa al-Ḥawādīs* karya Abu Syamah, *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'* karya 'Alī Maḥfūz dan *al-Sunan wa al-Mubtadi'āt* karya Muḥammad Abd al-Salām al-Syuqairī. Faktor yang mendorong penulisan karyanya adalah kondisi masyarakat pada masanya yang dinilai banyak mengamalkan bid'ah dan *khurafat*, disamping pengaruh pemikiran pemurnian Islam dari Muhammad 'Abduh. Sementara dari 17 hadis yang dipergunakan Hasbi dalam karyanya, disimpulkan hadis sahih sebanyak 10 buah, hadis daif

¹⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *loc. cit.*

sebanyak 6 buah dan *asar* (*qaul* sahabat) yang telah dibuktikan kebenarannya oleh Hasbi sebanyak 1 buah.¹⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fauzan Naif dengan judul *al-Bid'ah wa Naḍrah fī Muḥārabatiḥā*. Dalam tulisannya ia membahas bid'ah dan lebih spesifik mengenai tatacara pemberantasannya. Bid'ah yang dimaksud adalah dalam wilayah ibadah, yang kesemuanya dipandang sesat (*kulluhā ḍalā'ah*) dan membahayakan agama, pelaku bid'ah itu sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, seruan amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. Ali Imran: 104 dipandang wajib dalam upaya memberantas bid'ah dengan berbagai cara yang bijaksana, antara lain melalui nasihat, petunjuk dan dialog yang bijak.¹⁸

Karya lain yang barangkali perlu disimak adalah karya Sa'id Aqiel Siradj dengan judul *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Karya ini tidak membahas sunnah dan bid'ah secara khusus, melainkan berusaha membongkar doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sebagaimana yang diformulasikan NU (Nahdhatul Ulama). Dalam pandangan Said Aqiel, doktrin tersebut dipergunakan secara beku dan sempit karena diidentikkan dengan golongan atau aliran tertentu, termasuk golongan yang melestarikan tradisi-tradisi khas seperti *berjanjengan*, slametan dan lain-lain. Selanjutnya Said Aqiel menawarkannya sebagai sebuah metode berpikir (*manhaj al-fikr*) keseluruhan komunitas Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar moderasi, keseimbangan dan toleransi. Dengan

¹⁷ Ibnu Muḥdir, "Studi Tentang Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy", Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

¹⁸ Fauzan Naif, "al-Bid'ah wa Naḍrah fī Muḥārabatiḥā", skripsi, Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Dar al-Salam, Ponorogo, 1978.

demikian, doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* menjadi berwatak i
apalagi bila didasarkan pada pengertian *mā anā alaihi wa aṣḥābī*, yakni jalan
yang ditempuh Nabi dan para sahabatnya, maka siapapun berhak mengajukan
klaim atasnya.¹⁹

Berdasarkan pengamatan sementara sebagaimana telah dipaparkan,
penelitian mengenai sunnah dan bid'ah sudah banyak dilakukan, namun
penelitian dalam kerangka yang lebih spesifik, yakni sunnah dan bid'ah
dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dan menganalisa latar belakang
kesejarahannya belum pernah dilakukan. Di sini letak kebaruan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai
berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library
research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengkaji dan menelaah
berbagai buku, majalah, jurnal dan yang lainnya²⁰ yang berkaitan dengan
pembahasan tentang pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah
dan bid'ah, dan pandangan para ulama.

¹⁹ Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998)

²⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 132-134.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif analitis yaitu berusaha memaparkan pandangan dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah kemudian menganalisisnya dari sisi kesejarahannya.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai relevansi dengan skripsi ini. Data primer skripsi ini adalah karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari dan para ulama yang berkaitan, sementara data sekundernya adalah tulisan-tulisan lain yang membahas pandangan dan pemikiran mereka.

4. Tehnik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan cara :

- a. Mengumpulkan data-data dan mengamatinya dari aspek validitas dan relevansinya dengan obyek kajian penelitian ini.
- b. Membuat klasifikasi dan sistematisasi data lalu diformulasikan dengan pokok masalah yang ada dalam penelitian ini.

5. Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif-induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detil-detil pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka

memperoleh gambaran utuh pandangan K.H. Hasyim Asy'ari berkenaan dengan topik yang diteliti.

6. Pendekatan

Skripsi ini memakai pendekatan historis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk meneliti latar belakang sosial budaya yang melingkupi K.H. Hasyim Asy'ari dan turut mempengaruhi pandangan-pandangannya mengenai sunnah dan bid'ah.

F. Sistematika Pembahasan

Secara global skripsi ini disusun dalam tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Selanjutnya pembahasan akan disistematisasikan dalam ke dalam bab-bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah untuk lebih mempertegas fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka untuk memetakan posisi dan letak kebaruan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan pembahasan mengenai sunnah dan bid'ah secara umum mencakup pengertian dan klasifikasi, perbincangan dan perdebatan para ulama mengenai sunnah dan bid'ah dan penggunaan konsep sunnah dan bid'ah dalam lintas sejarah.

Bab tiga merupakan pembahasan mengenai kesejarahan K.H. Hasyim Asy'ari meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, aktifitasnya di masa

pemerintahan kolonial, karya-karya dan latar belakang penulisan karyanya *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Bab ini sekaligus memuat dan memetakan pandangan dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah, sekaligus aspek-aspek pemikirannya yang berkaitan.

Bab empat merupakan pembahasan sanad dan analisa terhadap pandangan K. H. Hasyim Asy'ari mengenai sunnah dan bid'ah.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai upaya menjawab dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sekaligus memberikan saran-saran bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari rumusan permasalahan yang telah digariskan dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyajikan dan menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dalam menjabarkan sunnah dan bid'ah, K.H. Hasyim Asy'ari mendasarkan pandangannya pada hadis-hadis yang berkaitan dengan sunnah dan bid'ah merujuk pada pendapat beberapa tokoh yang dianggapnya sesuai. Hadis-hadis yang dijadikan adalah hadis-hadis yang umum dipakai menerangkan sunnah dan bid'ah. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam *kutub al-sittah* dan melalui penelitian sanad yang telah dilakukan, diketahui memiliki kesahihan yang memadai. K.H. Hasyim Asy'ari tidak secara spesifik memaknai pengertian bid'ah, sebagai hal baru yang dibuat sesudah Nabi, apakah hanya mencakup wilayah ibadah atau sekaligus memasukkan urusan adat. Namun secara implisit dapat diketahui dari rujukannya pada pembagian yang khusus, K.H. Hasyim Asy'ari memasukkan dua kategori, ibadah dan adat sekaligus dalam pengertian bid'ah. Pembagian khusus menuntut seleksi dan klasifikasi bid'ah menjadi 6 hukum ; wajib, sunnah, mubah, makruh, haram dan bid'ah. Hal-hal baru dalam urusan ibadah dan adat harus diteliti bagaimana status hukumnya. Hal ini tentu saja berbeda dengan golongan yang memaknakan bid'ah hanya dalam wilayah ibadah. Bid'ah dalam tataran ini merujuk pada pembagian umum ; *fi'liyah* dan *tarkiyah*, tanpa

perlu didialogkan lagi status hukumnya, karena semua bid'ah dalam hal ini dipandang sesat. Sementara kebalikannya, K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa suatu perbuatan atau amalan, entah dalam wilayah ibadah atau adat, jika mengandung nilai kebajikan maka tidak dipandang sebagai bid'ah, artinya dikeluarkan dari pengertian umum bid'ah yang sesat. Maka memakai tasbih, ziarah ke makam-makam, *tahlil* dan sebagainya tidak dipandang sebagai bid'ah. Lebih lanjut, K.H. Hasyim Asy'ari juga membuat pemetaan terhadap *ahl al-sunnah* dan *ahl al-bid'ah*, namun pemetaan ini nampaknya lebih banyak dipengaruhi unsur-unsur subyektif kediriannya, karena yang dimaksud *ahl al-sunnah* erat kaitannya dengan formulasi doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang diadopsi kalangan NU sampai kini dan *ahl al-bid'ah* ditujukan pada kalangan yang berseberangan paham, seperti pada M. Abduh, Rasyid Ridha, Ibn Taimiyah dan kalangan yang berafiliasi pada pandangan mereka.

Perbincangan ulama mengenai sunnah dan bid'ah dapat disederhanakan menjadi dua poros pandangan, yakni *pertama*, pandangan yang mengukuhkan keumuman pencelaan hadis atau agama terhadap bid'ah. Kelompok ini memaknai bid'ah hanya berkaitan dengan masalah ibadah, dan bid'ah dalam pengertian ini dipandang sesat dan akan membawa pelakunya masuk neraka sebagaimana ditegaskan hadis Nabi. *Kedua*, pandangan yang mentahsiskan keumuman pencelaan hadis atas bid'ah. Kelompok ini memaknakan bid'ah berkaitan ibadah maupun adat, yang selanjutnya memerlukan seleksi karena tidak semuanya merupakan

bid'ah yang menyesatkan. Ditinjau dari pandangan para ulama, K.H. Hasyim Asy'ari dikategorikan dalam kelompok pandangan kedua yang mentahsiskan keumuman pencelaan hadis atas bid'ah, berdasarkan pandangan dasarnya bahwa segala sesuatu yang mengandung unsur kebajikan dikeluarkan dari pengertian umum bid'ah yang sesat.

Peta sejarah menunjukkan bahwa sunnah dan bid'ah tidak hanya diperbincangkan dalam dataran konseptual fiqhiyah-syar'iyah, namun juga dimainkan dalam ruang sosio-historis kehidupan manusia yang nyata. Dalam hal ini, sunnah dan bid'ah telah mengalami pembengkakan makna dengan tercakupnya berbagai muatan ideologis dan kepentingan di dalamnya. Fenomena ini telah terjadi, bahkan sejak awal peradaban Islam yang tercermin dalam deretan konflik antara berbagai faksi dan aliran teologi. Penampakan serupa juga terlihat pada K.H. Hasyim Asy'ari yang menjadikan konsep sunnah dan bid'ah bukan hanya sebagai sarana identifikasi dan pembelaan diri, namun juga menjadi sarana untuk menyeleksi dan mengeksklusi kelompok-kelompok yang berseberangan pandangan.

2. Analisa Kesejarahan.

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari yang sedemikian rupa mempunyai penjelasan historis sebagai berikut :

- a. Realitas masyarakat muslim Indonesia yang sebagian besar masih kental mempertahankan unsur kejawaannya, paling tidak mempengaruhi K.H. Hasim Asy'ari untuk lebih memilih sikap

menjalin harmoni dan keseimbangan struktur sosial keagamaan masyarakat, sebagaimana ajaran *tawassut* doktrin sunni

- b. Latar belakang keluarga yang berbasis pesantren, mendekatkannya dengan masyarakat dan tradisi tasawuf sekaligus. Dalam kenyataannya, tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur lokal. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, namun mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam, seperti halnya budaya *slametan*, *haul* dan *tahlil*.
- c. Latar belakang pendidikan yang mengantarkan K.H. Hasyim Asy'ari terlibat dalam jaringan intelektual ulama Haramain yang berinti pada harmonisasi antara tasawuf dengan syari'ah, yang berporos pada ajaran al-Ghazali, al-Qusyairi dan al-Junaid.
- d. Latar belakang sosio-politik pada zamannya, yang mengantarkan K.H. Hasyim Asy'ari pada pergesekan, disamping dengan kolonialisme, juga dengan kalangan pembaharu yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dan organisasi modernis Islam lainnya. Dengan latar belakang kesejarahan sebagaimana dipaparkan di atas, K.H. Hasyim Asy'ari mengambil penyikapan tersendiri atas fenomena *tajdid* tersebut, baik secara moral-intelektual melalui berbagai fatwa, tulisan dan berbagai karya, maupun secara aktual melalui jam'iyah NU.

B. Saran-Saran.

1. Sebagaimana dipaparkan , disatu sisi, kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, namun disisi lain mempertahankan sebagian yang kemudian diberi warna Islam seperti terlihat pada tradisi *slametan* orang meninggal pada hitungan hari tertentu, *haul*, *tahlil* dan mengirimkan pahala wirid. Kebiasaan lain adalah berziarah ke makam-makam, hanya saja dalam hal ini masih menjadi polemik, apakah kebiasaan tersebut berasal dari faktor sufisme atau Jawanisme. Satu hal yang pasti, pembawaan mistis pada orang Jawa atau Indonesia, telah membantu kesiapan bangsa ini menerima Islam melalui tasawufnya. Sebaliknya dalam perkembangannya, sufisme ikut mempengaruhi ajaran mistik setempat sehingga terdapat perbendaharaan keislaman padanya. Dalam kenyataannya, tasawuf memang bagian dari ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsur lokal. Kalau dicermati, praktek-praktek kalangan tradisionalis yang paling banyak menjadi target kutukan kalangan reformis merupakan buah persinggungan antara tradisi sufisme dengan unsur-unsur Jawa. Memang, neo-sufisme yang berporos pada pandangan al-Ghazali, al-Qusyairi dan al-Junaid berkepentingan menjaga tradisi tasawuf agar tidak melompat dari pagar-pagar syari'ah, tidak keluar dari pintu gerbang ortodoksi sunni dan beralih pada kecenderungan heterodoks semacam panteisme Ibn 'Arabi. Namun tasawuf tetap membawa ekses bagi para pengikutnya dan masyarakat. Ekses sufisme yang sangat populer adalah pemujaan terhadap para wali yang dipercaya mempunyai *syafa'ah* dan *berkah*, bahkan sesudah

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Qur'an, Tafsir dan Ilmu-Ilmu yang Berkaitan

Al-Qur'an dan Terjemahnya, hadiah dari Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thiba'ah al-Mushaf, 1421 H

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001

Al-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin Umār. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzil wa'Uyūn al-Aqāwil*. Mesir: Mustafā al-Bāb al-Ḥalabi wa Aulāduh, 1996, Juz 2

B. Kelompok Hadis dan Ilmu Hadis

Abādī, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abi Dāwūd*. Ttp: Dār al-Fikr, tt, Juz 12

Al-Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Sadr, 1968, Juz 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12

_____. *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣahābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt, Juz 1

Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Ismāil. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Alī Ṣābiḥ wa Aulāduh, tt, Juz 3

Ibn Anas, Abū 'Abd Mālik. *al-Muwatta'*. Ttp: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, 1951, Juz 2

Ibn Mājah, Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub, tt, Juz 2

Ibn al-'Arabi, Abū Bakar. *Sunan al-Tirmizī bi Syarḥ al-Imām Abū Bakar ibn al-'Arabi*. Ttp: al-Sāwī, 1934, Juz 10

Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Al-Khātib, Muḥammad Ḥajjāj. *al-Sunnah Qabla Tadwīn*. Mesir: Dār al-Fikr, 1971, Juz 1

_____. *Uṣūl al-Ḥadīs Uṣūluhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975

Al-Mubārakfuri, Abū al-Ulā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*. Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, tt, Juz 7

Al-Nawāwī, Abū Zakariyya Yahyā bin Syaraf. *Syarḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1972, Juz 6, 7, 12

Al-Qāsīmī, al-Sayyid Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā’id Taḥdīs min Funūn Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs*. Ttp: Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakah, 1961

Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaiman bin al-Asy’as. *Sunan Abi Dāwūd*. Ttp: Dār Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyyah, tt, Juz 4

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976, jilid II

Al-Zahabī, Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad. *Mizān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Ttp: Isā al-Bābī al-Ḥalabī, tt. Juz 1,2, 4

_____. *al-Kāsyif*. Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīseh, tt, Juz 1, 2, 3, 4

C. Kelompok Buku-Buku Lain

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971

Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*. Ed. Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turās al-Islāmī, tt

_____. *al-Tibyān*. Ed. Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turās al-Islāmī, tt

_____. *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*. Terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKPSM, 1999

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1983

- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- Hasan, Ahmad. *Ijma'*. Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1985
- Ibn Taimiyyah, Taqiy al-Dīn Ahmad bin 'Abd al-Halīm. *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Mukhālaf Aṣḥāb al-Jahīm*. Mekkah: Maktabah al-Hukūmah, 1389 H
- Al-Jābirī, Muḥammad Ābid. *Post-Tradisionalisme Islam*. Terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LkiS, 2000
- Kuntowijaya. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- Al-Khāliq, 'Abd Gānī 'Abd. *Hujjiyyah al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karim, 1986
- Khuluq, Lathifui. *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000
- Maḥfūz, Alī. *Al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'*. Kairo: Dār al-Ṭiṣām, 1978
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancāh Modern*. Terj. Luqman Hakim, Bandung: Mizan, 1995
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nur, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1994
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1999

Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta; Bentang Budaya, 1995

Siradj, Said Agiel. *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 1998

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1992

Syāmah, Abū. *al-Bā'is alā Inkār al-Bidā' wa al-Ḥawādīs*. Ttp: Dār al-Hudā, 1978

Al-Syāṭibī, Abū Iṣḥāq Ibrahim bin Mūsā. *Al-I'tisām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1998, Juz 1

Al-Syuqairi, Muḥammad 'Abd al-Salām Khadr. *al-Sunan wa al-Muḥtadi'āt al-Muta'alliqah bi al-Azkār wa al-Ṣalawāt*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian wacana Baru*. Yogyakarta; LkiS, 1994

Woodward, Mark. R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LkiS, 1999

D. Kelompok Skripsi dan Tesis

Muhdir, Ibnu. "Studi Tentang Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M. Hasbi Ashshiddieqy", Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997

Naif, Fauzan. "Al-Bid'ah wa Nadrah fi Muḥarabatiha", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Dar al-Salam, Ponorogo, 1978

E. Kelompok Biografi, Kamus dan Ensiklopedi

Al-Ḥusainī, Abū Bakr bin Hidāyatullah. *Ṭabaqah al-Syāfi'iyyah*. Beirut: Dār al-Turās al-Jadidah, 1971

Al-Ḥusainī, Maḥmūd Abū al-Faiḍ al-Manūfi. *Jamharah al-Auliya' wa I'lām Ahl al-Taṣawwuf*. Ttp: Mu'assasah al-Ḥalabi, 1967, Juz 2

Kahhālah, Umār Riḍā. *Mu'jam al-Mu'allifin*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-Arabi, tt

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1981

Ridwan, Kafrawi dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV

